

LAPORAN AKHIR
PROGRAM MAHASISWA BERDAMPAK
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMULIHAN DAMPAK BENCANA
DI SUMATRA
TAHUN 2026



JUDUL
PEMULIHAN KESEHATAN PASCABANJIR MELALUI PENGENDALIAN DEBU
LINGKUNGAN BERBASIS AKSI BERSIH DANPENGEMBANGAN MINI
GARDEN OLEH MAHASISWA BAGI PETANI
GAMPONG TIBA MESJID

Ketua dan Anggota Tim Dosen

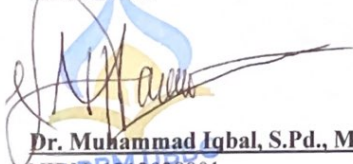
(Neila Fauzia/0108098701)
(Anggi Sisilawati/312022901)
(KHALIDAH/1308068901)
(Mira Fajarina/5259768669230303)
(Reka Julia Utama/1306079601)
(Rita Noviana/1301118606)

UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA

HALAMAN PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Judul	: Pemulihan Kesehatan Pasca Banjir melalui Pengendalian Debu Lingkungan Berbasis Aksi Bersih dan Pengembangan Mini Garden Oleh Mahasiswa bagi Petani Gampong Tiba Mesjid Kabupaten Pidie
2. Ketua Pengabdian a) Nama lengkap dan gelar b) NIDN c) Perguruan Tinggi d) Program Studi	: Ns. Neila Fauzia, S. Kep., MMRS : 0108098701 : Universitas Bina Bangsa Getsampena : Sarjana Keperawatan
3. Nama Anggota Pengabdian	1. Anggi Susilawati, M. Pd 2. Bd. Khalidah, S. Tr. Keb., MKM 3. Bd. Reka Julia Utama, S. Tr. Keb., M. Keb 4. Ns. Mira Fajarina, S. Kep., MNSc 5. Rita Noviana, S. ST, M. Keb
4. Waktu Pelaksanaan	: 16 Februari - 16 Maret 2026
5. Sumber Dana a) Luar Negeri b) Pemerintah/Swasta c) Institusi Internal d) Mandiri	: Rp. - : Rp. 96.000.000 : Rp. - : Rp. -
Jumlah	: Rp. 96.000.000

Mengetahui,
Ketua LPPM

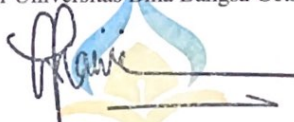

Dr. Muhammad Iqbal, S.Pd., M.A
NIDN. 1512038901

Banda Aceh, 12 Februari 2026

Ketua Tim Pengusul,


Ns. Neila Fauzia, S. Kep., MMRS
NIDN. 0108098701

Menyetujui,
Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena


Prof. Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si
NIDN. 0117126801

SURAT TUGAS

No. 58 /131013/RKT.LPPM/ST.1/II/2026

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) dengan ini menugaskan :

No	Nama	NIDN/NIM	Prodi	Peran
1.	Ns. Neila Fauzia, S. Kep., MMRS	0108098701	Keperawatan	Ketua
2.	Anggi Susilawati, M. Pd	1312029801	PGSD	Anggota
3.	Bd. Khalidah, S.Tr.Keb., MKM	1308068901	Kebidanan	Anggota
4.	Bd. Reka Julia Utama, S.Tr.Keb., M. Keb	1306079601	Kebidanan	Anggota
5.	Ns. Mira Fajarina, S. Kep., MNsc	5259768669230303	Keperawatan	Anggota
6.	Rita Noviana, SST., M. Keb	1301118606	Kebidanan	Anggota
7.	Unge Pinteniate	23104096	Penjas	Mahasiswa
8.	Hariyani	23104080	Penjas	Mahasiswa
9.	Putri Bagaes Tari Cahya	23212256	Keperawatan	Mahasiswa
10.	Syarifah Nurhilma	22212160	Keperawatan	Mahasiswa
11.	Aidil	22212101	Keperawatan	Mahasiswa

Untuk Melaksanakan Kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi Bidang **Penelitian/Pengabdian kepada Masyarakat** (*hapus salah satu sesuai kebutuhan*) dengan rincian kegiatan :

Judul Kegiatan : Pemulihan Kesehatan Pascabanjir melalui Pengendalian Debu Lingkungan Berbasis Aksi Bersih dan Pengembangan Mini Garden oleh Mahasiswa bagi Petani Gampong Tiba Mesjid

Lokasi Pelaksanaan : Gampong Tiba Mesjid Kecamatan Pidie

Waktu pelaksanaan : 16 Februari – 16 Maret 2026

Keterkaitan dengan SDGs : Kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian beberapa tujuan SDGs, yaitu SDGs 3, SDGs 6 SDGs 11, serta SDGs 13

Nama Mitra : Gampong Tiba Mesjid Kecamatan Pidie

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 10 Februari 2026
Rektor UBBG,



Prof. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M. Si
NIDN. 0117126801

Lampiran Surat Tugas
No. 188 /131013/RKT.LPPM/ST.1/II/2026

Deskripsi Kegiatan

Judul Kegiatan	: Pemulihan Kesehatan Pascabanjir melalui Pengendalian Debu Lingkungan Berbasis Aksi Bersih dan Pengembangan Mini Garden oleh Mahasiswa bagi Petani Gampong Tiba Mesjid
Ketua Pelaksana	: Ns. Neila Fauzia, S. Kep., MMRS
Anggota Dosen	: 5 orang
Anggota Mahasiswa	: 5 orang
Luaran yang direncanakan	: 1. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan pascabanjir 2. Terlaksananya kegiatan aksi bersih lingkungan secara partisipatif 3. Terbentuknya mini garden sebagai upaya pengendalian debu dan penghijauan 4. Publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (laporan dan artikel ilmiah)
Integrasi Matakuliah	✓ Keperawatan Komunitas dan Kesehatan Lingkungan (pada pertemuan praktik lapangan/implementasi)
Mitra Kegiatan	: Gampong Tiba Mesjid Kecamatan Pidie
Bentuk Mitra	: Sekolah/Pemerintah/Dunia Usaha - Dunia Industri/ Komunitas/Lembaga/Organisasi lainnya (pilih salah satu)
Dasar Kerja Sama	: MoU/ MoA/ SPK/ IA/ belum ada (pilih salah satu)
Nomor Dokumen Kerja Sama	: (jika ada/cek ke Pusat Kerjasama Institusi)
Bentuk Implementasi Kerja Sama:	: Kegiatan dilakukan melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan aparatur gampong dalam bentuk edukasi kesehatan, aksi bersih lingkungan, serta pembuatan mini garden sebagai upaya pemulihan lingkungan pascabanjir.

Keterkaitan dengan SDGs

No.	Tujuan SDGs	Bentuk Kontribusi
1.	SDGs 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera Meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pengendalian debu dan edukasi lingkungan sehat pascabanjir	Meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pengendalian debu dan edukasi lingkungan sehat pascabanjir
2.	SDGs 6: Air Bersih dan Sanitasi Layak	Mendukung kebersihan lingkungan dan sanitasi melalui kegiatan aksi bersih
3.	SDGs 11: Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan	Mewujudkan lingkungan yang lebih sehat dan tertata melalui mini garden
4.	SDGs 13: Penanganan Perubahan Iklim	Adaptasi terhadap dampak bencana banjir melalui pemulihan lingkungan

Agenda/Rundown Rincian Pelaksanaan Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Jadwal		Pelaksana
		Hari/Tanggal	Waktu	
1.	Persiapan dan koordinasi dengan mitra	16 Februari 2026	09.00–12.00 WIB	Ketua dan anggota tim

N O	Nama Kegiatan	Jadwal		Pelaksana
		Hari/Tanggal	Waktu	
2.	Edukasi kesehatan lingkungan pascabanjir	20 Februari 2026	09.00–12.00 WIB	Tim dosen dan mahasiswa
3.	Aksi bersih lingkungan	25 Februari 2026	08.00–11.00 WIB	Seluruh tim dan masyarakat
4.	Pembuatan mini garden	5 Maret 2026	09.00–12.00 WIB	Tim mahasiswa dan masyarakat
5.	Monitoring dan evaluasi	16 Maret 2026	09.00–11.00 WIB	Ketua dan anggota tim

Banda Aceh, 10 Februari 2026

Menyetujui,
Rektor UBBG,




Prof. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M. Si
NIDN. 0117126801



LAPORAN AKHIR

PROGRAM MAHASISWA BERDAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMULIHAN DAMPAK BENCANA DI SUMATRA



HALAMAN SAMPUL	(Max 1 Halaman)
HALAMAN PENGESAHAN	(Max 2 halaman)
RINGKASAN	(Max 1 halaman)
Uraian singkat maksimal 1 halaman menggunakan font Poppins ukuran 9 dengan spasi 1 yang memuat secara ringkas tentang mitra sasaran, lokasi kegiatan, permasalahan prioritas mitra, rencana kegiatan dan solusi permasalahan, metode pelaksanaan kegiatan, target luaran yang dicapai, dan kata kunci (5 kata dipisahkan dengan koma).	
DAFTAR ISI	(Max 1 halaman)
DAFTAR TABEL	(Max 1 halaman)
DAFTAR GAMBAR	(Max 1 halaman)
DAFTAR LAMPIRAN	(Max 1 halaman)

BAB 1. PENDAHULUAN

1. kondisi dan permasalahan mitra pemerintah dan desa

Gampong Tiba Mesjid merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dengan karakteristik geografis berupa dataran rendah yang berbatasan langsung dengan aliran sungai tanpa adanya sistem pembatas atau tanggul yang memadai. Kondisi ini menyebabkan wilayah tersebut memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir, baik banjir musiman maupun banjir akibat hujan ekstrem dengan durasi Panjang [1,2]. Bencana banjir yang terjadi secara berulang telah menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan Masyarakat [3,4]. Sebanyak 161 unit rumah terdampak, dengan kondisi lingkungan yang dipenuhi lumpur dan material sisa banjir yang mengering menjadi debu. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan permukiman, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat, khususnya penyakit saluran pernapasan akibat paparan debu [5,6]. Dari sisi mitra pemerintah desa, upaya penanganan pascabanjir masih berfokus pada tahap tanggap darurat dan belum sepenuhnya menyentuh aspek pemulihan berkelanjutan (early recovery), terutama pada bidang kesehatan lingkungan, ketahanan pangan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas pemerintah desa dalam mendukung pemulihan pascabencana masih terbatas, sehingga diperlukan intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dan berkelanjutan.

2. Analisis situasi dan permasalahan mitra sasaran

Potensi:

Tersedianya lahan pekarangan, kelompok tani, kader posyandu, serta budaya gotong royong yang kuat.

Permasalahan:

- Kesehatan: Debu pascabanjir meningkatkan risiko ISPA dan gangguan pernapasan.
Sejalan dengan RPJMD Kabupaten Pidie dalam peningkatan kesehatan berbasis lingkungan.
- Ketahanan Pangan: Lahan pertanian belum produktif akibat lumpur.
Sejalan dengan program ketahanan pangan dan pemulihan pertanian.
- Ekonomi: Penurunan pendapatan akibat terhentinya aktivitas pertanian.
Sejalan dengan program peningkatan ekonomi masyarakat.
- Lingkungan: Pengelolaan lingkungan pascabanjir belum optimal.
Sejalan dengan pembangunan lingkungan berkelanjutan.

3. Pemetaan minimal dua aspek kegiatan dan level keberdayaan

Aspek 1: Pengendalian Debu dan Kesehatan Lingkungan

Masalah: Tingginya debu dan rendahnya pengetahuan masyarakat

Kegiatan: Aksi bersih, edukasi kesehatan, pelatihan kader

Keberdayaan:

- Pengetahuan masyarakat meningkat ($\geq 80\%$)
- Keterampilan kader meningkat
- Perilaku PHBS meningkat

Aspek 2: Mini Garden untuk Ketahanan Pangan

Masalah: Lahan tidak produktif dan terbatasnya pangan rumah tangga

Kegiatan: Pelatihan, penyediaan bibit, pendampingan

Keberdayaan:

- $\geq 70\%$ rumah tangga memiliki sumber pangan sayur desa
- Peningkatan ketersediaan pangan
- Kemandirian ekonomi meningkat

BAB 2. ANALISIS KONDISI EKSISTING MITRA SESUAI BIDANG PERMASALAHAN YANG DIANGKAT

a. Profil dan Kondisi Umum Mitra

Gampong Tiba Mesjid di Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie merupakan wilayah rawan banjir dengan jumlah penduduk sekitar 733 jiwa dan sebanyak 161 rumah terdampak banjir. Kondisi geografis yang berbatasan langsung dengan sungai tanpa pembatas menyebabkan banjir terjadi secara berulang dan berdampak pada lingkungan permukiman serta aktivitas ekonomi masyarakat. Secara kualitatif, masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan, serta memiliki budaya gotong royong yang cukup kuat. Namun, pascabanjir, kondisi fisik dan psikologis masyarakat mengalami penurunan, ditandai dengan kelelahan, keterbatasan tenaga, serta munculnya kecemasan terhadap potensi banjir ulang.

b. Kondisi Eksisting Mitra Berdasarkan Aspek Kegiatan

1. Aspek Kesehatan Lingkungan (Pengendalian Debu)

Kondisi Kuantitatif:

- a) 161 rumah terdampak banjir dengan sisa lumpur yang mengering
- b) Sebagian besar lingkungan rumah belum dibersihkan secara optimal
- c) Belum tersedia data atau sistem monitoring kesehatan lingkungan berbasis Masyarakat

Kondisi Kualitatif:

- a) Lingkungan dipenuhi debu dari lumpur kering yang berpotensi menyebabkan ISPA
- b) Masyarakat lebih fokus membersihkan bagian dalam rumah, sementara lingkungan luar terabaikan
- c) Kader posyandu belum memiliki keterampilan khusus dalam pengendalian debu dan edukasi kesehatan lingkungan

Kondisi Keberdayaan Sebelum Program:

- a) Pengetahuan masyarakat tentang dampak debu masih rendah
- b) Perilaku PHBS belum optimal
- c) Kapasitas kader dalam edukasi lingkungan masih terbatas

Kaitan dengan kegiatan: Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan aksi bersih, edukasi kesehatan, dan pelatihan kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

2. Aspek Ketahanan Pangan

Kondisi Kuantitatif:

- a) Sebagian lahan pertanian tidak dapat digunakan pascabanjir
- b) Produksi pertanian mengalami penurunan (tidak ada panen dalam periode pascabanjir awal)
- c) Hampir tidak ada pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman pangan

Kondisi Kualitatif:

- a) Masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber pangan
- b) Belum ada alternatif produksi pangan skala rumah tangga
- c) Pengetahuan tentang budidaya tanaman cepat panen masih terbatas

Kondisi Keberdayaan Sebelum Program:

- a) Kemandirian pangan rumah tangga masih rendah
- b) Keterampilan budidaya pekarangan belum berkembang
- c) Tidak ada inovasi pemanfaatan lahan sempit

Kaitan dengan kegiatan: Kondisi ini mendasari kegiatan pelatihan mini garden, penyediaan bibit, dan pendampingan untuk meningkatkan produksi pangan rumah tangga.

3. Keterkaitan Kondisi Eksisting dengan Level Keberdayaan

Sebelum pelaksanaan program, tingkat keberdayaan masyarakat masih berada pada level rendah, ditandai dengan:

- a. Pengetahuan (knowledge): terbatas pada praktik tradisional tanpa pemahaman kesehatan lingkungan dan inovasi pangan
- b. Sikap (attitude): belum terbentuk kesadaran optimal terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dan pangan mandiri
- c. Keterampilan (skill): belum memiliki kemampuan teknis dalam pengendalian debu dan budidaya mini garden
- d. Program ini dirancang untuk meningkatkan ketiga aspek tersebut secara bertahap melalui intervensi edukatif, praktis, dan partisipatif.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT

a. Tujuan Kegiatan dan Keterkaitan dengan Bidang Fokus, SDGs, dan Asta Cita

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat Gampong Tiba Mesjid dalam pemulihan pascabencana banjir melalui pengendalian debu lingkungan dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga berbasis mini garden. Secara khusus, tujuan kegiatan meliputi:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan
- 2) Meningkatkan kapasitas kader dalam edukasi dan pendampingan masyarakat
- 3) Meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan
- 4) Mendukung pemulihan ekonomi masyarakat secara bertahap

Kegiatan ini termasuk dalam bidang fokus pemulihan pascabencana, kesehatan masyarakat, dan ketahanan pangan.

Keterkaitan dengan SDGs:

- 1) SDGs 2 (Zero Hunger): melalui penguatan ketahanan pangan rumah tangga
- 2) SDGs 3 (Good Health and Well-being): melalui pengendalian debu dan pencegahan penyakit
- 3) SDGs 11 (Sustainable Cities and Communities): melalui perbaikan lingkungan permukiman
- 4) SDGs 13 (Climate Action): melalui upaya adaptasi terhadap dampak bencana

Keterkaitan dengan Asta Cita: Program ini mendukung penguatan pembangunan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam bidang kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

b. Sentuhan Teknologi dan Inovasi Berbasis Kekayaan Intelektual (KI)

Program ini mengintegrasikan teknologi sederhana dan inovasi berbasis masyarakat yang berpotensi dikembangkan menjadi Kekayaan Intelektual (KI), tanpa menghilangkan kearifan lokal yang telah dimiliki masyarakat. Bentuk inovasi yang diterapkan meliputi:

- 1) Media edukasi kesehatan lingkungan (leaflet, poster, video edukasi) sebagai produk hak cipta
- 2) Model mini garden adaptif pascabanjir, yaitu teknik budidaya tanaman cepat panen berbasis pekarangan sempit yang mudah direplikasi
- 3) Panduan teknis pengendalian debu lingkungan, sebagai alat peraga edukatif bagi kader dan masyarakat

Inovasi ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas program, mempercepat perubahan perilaku masyarakat, serta mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas hasil kegiatan.

Keterkaitan dengan RPJMD/RPJMDes:

- 1) Mendukung program peningkatan kesehatan masyarakat berbasis promotif dan preventif
- 2) Mendukung program ketahanan pangan dan pemulihan ekonomi masyarakat desa
- 3) Sejalan dengan upaya pembangunan desa berbasis pemberdayaan dan inovasi lokal

c. Manfaat Kegiatan bagi Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, antara lain:

- 1) Manfaat Kesehatan
 - (a) Menurunkan risiko penyakit pernapasan akibat paparan debu
 - (b) Meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
 - (c) Meningkatkan kapasitas kader dalam edukasi Kesehatan

- 2) Manfaat Ketahanan Pangan
 - (a) Meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga
 - (b) Mengurangi ketergantungan pada pasokan luar
 - (c) Mendorong konsumsi sayur yang lebih sehat
- 3) Manfaat Ekonomi
 - (a) Mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pangan
 - (b) Membuka peluang usaha kecil berbasis hasil pekarangan
 - (c) Mendukung pemulihan ekonomi pascabencana
- 4) Manfaat Sosial dan Lingkungan
 - a) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gotong royong
 - b) Menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat
 - c) Memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana

BAB 4. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

A. PERMASALAHAN

Permasalahan prioritas ini ditetapkan berdasarkan hasil observasi lapangan dan kesepakatan bersama mitra sasaran di Gampong Tiba Mesjid, serta memerlukan pendekatan lintas disiplin ilmu yang melibatkan peran dosen dan mahasiswa dari berbagai program studi.

Mitra 1: Kelompok Tani (Masyarakat Produktif)

Aspek 1: Lingkungan dan Kesehatan

Permasalahan utama: Tingginya debu pascabanjir yang berdampak pada kesehatan masyarakat.
Subpermasalahan:

- a) Debu meningkatkan risiko ISPA, batuk, dan sesak napas pada kelompok rentan
- b) Lingkungan kering dan tidak layak huni
- c) Rendahnya pengetahuan pengendalian debu

Aspek 2: Produksi Pertanian

Permasalahan utama: Lahan pertanian tidak produktif pascabanjir
Subpermasalahan:

- a) Penurunan kesuburan tanah akibat lumpur
- b) Terhambatnya masa tanam ulang
- c) Tidak tersedia alternatif produksi pangan rumah tangga

Aspek 3: Sosial Ekonomi

Permasalahan utama: Penurunan pendapatan rumah tangga petani
Subpermasalahan:

- a) Ketergantungan pada lahan yang rusak
- b) Meningkatnya kerentanan ekonomi keluarga
- c) Minimnya usaha alternatif selama masa pemulihan

Mitra 2: Kader Posyandu (Masyarakat Nonproduktif)

Aspek 1: Kapasitas Kader

Permasalahan utama: Keterbatasan kapasitas kader dalam pengendalian debu lingkungan
Subpermasalahan:

- a) Belum memahami teknik pembersihan efektif dan aman
- b) Minim pengetahuan dampak debu terhadap kesehatan
- c) Tidak tersedia panduan teknis sederhana

Aspek 2: Pendampingan Masyarakat

Permasalahan utama: Peran kader belum terstruktur dan berkelanjutan
Subpermasalahan:

- a) Gotong royong belum rutin
- b) Edukasi lingkungan belum optimal
- c) Belum ada sistem monitoring berbasis masyarakat

B. SOLUSI

Solusi dirancang secara sistematis sesuai prioritas permasalahan dan berbasis teknologi sederhana serta inovasi yang aplikatif di masyarakat.

1. Mitra 1 (Kelompok Tani)

Solusi 1: Mini Garden Adaptif Pascabanjir (Lahan Desa)

Kegiatan: pelatihan, pengolahan lahan desa, distribusi bibit, dan pendampingan budidaya

Inovasi : mini garden komunal berbasis pemanfaatan lahan desa dengan sistem bedeng tanam langsung di tanah, menggunakan pupuk organik sederhana berbasis bahan lokal

Target luaran & indikator:

- a) Lahan desa dimanfaatkan sebagai mini garden komunal
- b) $\geq 70\%$ anggota kelompok tani terlibat aktif dalam pengelolaan
- c) Minimal 2 kali panen per siklus tanam
- d) $\geq 50\%$ kebutuhan sayur anggota kelompok terpenuhi dari hasil mini garden

Solusi 2: Edukasi Lingkungan dan Diversifikasi Ekonomi

Kegiatan: edukasi kesehatan lingkungan, pelatihan pemanfaatan hasil kebun, dan pengembangan usaha sederhana berbasis hasil pertanian

Target luaran & indikator:

- a) Peningkatan pengetahuan masyarakat $\geq 30\%$ (pre-post test)
- b) $\geq 50\%$ anggota kelompok mampu memanfaatkan hasil kebun untuk konsumsi dan/atau penjualan sederhana
- c) Terbentuk ≥ 1 kelompok usaha kecil berbasis hasil mini garden

Mitra 2: Kader Posyandu

Solusi 1: Aksi Bersih Lingkungan Berbasis Pengendalian Debu

Kegiatan: gotong royong pembersihan, edukasi ISPA

Inovasi: metode aksi bersih lingkungan dan media edukasi visual

Target luaran & indikator:

- a) $\geq 70\%$ area sasaran bersih dari debu kasat mata
- b) ≥ 50 rumah tangga mendapat edukasi

Solusi 2: Penguatan Kapasitas Kader Posyandu

Kegiatan: pelatihan, simulasi, penyusunan modul panduan

Inovasi: modul edukasi kesehatan lingkungan (berpotensi HKI)

Target luaran & indikator:

- a) $\geq 80\%$ kader mampu melakukan edukasi mandiri
- b) Tersedia 1 poster edukasi sebagai luaran program

Peran Tim Pelaksana

- a) Dosen: merancang program, memberikan supervisi ilmiah, serta melakukan monitoring dan evaluasi.
- b) Mahasiswa: sebagai fasilitator lapangan, pelaksana edukasi, pendamping teknis mini garden dan aksi bersih lingkungan, serta dokumentasi dan evaluasi berbasis data.

Penguatan Teknologi dan Inovasi

Seluruh solusi berbasis teknologi sederhana dan inovasi, meliputi mini garden adaptif, pupuk organik, serta poster edukasi kesehatan lingkungan yang berpotensi sebagai luaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

BAB 5. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif melalui lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Setiap tahapan melibatkan peran aktif dosen sebagai pengarah dan mahasiswa sebagai pelaksana teknis di lapangan.

1. Sosialisasi

Tahap awal dilakukan untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama antara tim pelaksana dan mitra sasaran.

- a. Kegiatan: Penyampaian tujuan program, identifikasi kebutuhan mitra, penentuan lokasi lahan desa untuk mini garden, serta pemetaan area prioritas pembersihan lingkungan.
- b. Peran tim:
 - 1) Dosen: memimpin koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra, serta menyusun rencana program.
 - 2) Mahasiswa: melakukan pengumpulan data awal, dokumentasi kondisi lapangan, dan membantu komunikasi dengan masyarakat.
- c. Output: Kesepakatan program, data baseline, dan jadwal kegiatan.

2. Pelatihan

Tahap ini bertujuan meningkatkan kapasitas mitra sesuai bidang kegiatan.

- a. Kegiatan:
 - 1) Pelatihan pembuatan mini garden komunal di lahan desa (bedeng tanam, pemupukan organik)
 - 2) Pelatihan pengendalian debu dan edukasi kesehatan lingkungan
- b. Peran tim:
 - 1) Dosen: memberikan materi pelatihan berbasis keilmuan
 - 2) Mahasiswa: sebagai fasilitator praktik lapangan, demonstrasi teknik tanam dan edukasi kesehatan.
- c. Output: Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra.

3. Penerapan Teknologi dan Inovasi

Tahap implementasi teknologi sederhana dan inovasi di lapangan.

- a. Kegiatan:
 - 1) Pengembangan mini garden komunal di lahan desa menggunakan sistem bedeng tanam
 - 2) Aksi bersih lingkungan untuk pengendalian debu pascabanjir
- b. Peran tim:
 - 1) Dosen: supervisi penerapan teknologi dan memastikan kesesuaian metode
 - 2) Mahasiswa: pendamping teknis dalam pengolahan lahan, penanaman, dan pelaksanaan aksi bersih
- c. Output: Terbentuknya mini garden komunal dan lingkungan yang lebih bersih.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap ini memastikan kegiatan berjalan optimal dan terukur.

- a. Kegiatan:
 - 1) Monitoring pertumbuhan tanaman dan hasil panen
 - 2) Evaluasi kebersihan lingkungan dan perubahan perilaku Masyarakat
 - 3) Pengukuran pre-post test pengetahuan
- b. Peran tim:
 - 1) Dosen: melakukan evaluasi capaian program dan analisis hasil
 - 2) Mahasiswa: melakukan monitoring rutin, pencatatan data, dan pendampingan mitra

b. Output: Data capaian program secara kuantitatif dan kualitatif.

5. Keberlanjutan Program

Tahap akhir untuk memastikan program tetap berjalan setelah intervensi selesai.

a. Kegiatan:

- 1) Pembentukan kelompok pengelola mini garden desa
- 2) Penyusunan jadwal rutin aksi bersih lingkungan

b. Peran tim:

- 1) Dosen: merancang strategi keberlanjutan dan rekomendasi program
- 2) Mahasiswa: menyusun dokumentasi, modul, dan laporan akhir

c. Output: Program berkelanjutan dan mandiri oleh masyarakat.

BAB 6. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN MITRA PERTAMA (Max 4 halaman)

A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PENYELESAIAN ASPEK KEGIATAN KE-1 PADA MITRA PERTAMA

Ketercapaian target kegiatan pada aspek produksi dilakukan melalui pengembangan kebun komunal berbasis lahan pertanian desa sebagai bentuk penguatan konsep mini garden adaptif pascabanjir. Penyesuaian ini dilakukan berdasarkan kondisi lapangan, dimana lahan pekarangan masyarakat belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan akibat kondisi tanah yang belum stabil pascabanjir. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pertanian desa menjadi solusi yang lebih efektif dan mampu memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Kegiatan ini menunjukkan capaian yang signifikan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Sebanyak $\geq 60\%$ anggota kelompok tani berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengolahan lahan, penanaman, hingga perawatan tanaman. Tanaman yang dibudidayakan merupakan tanaman cepat panen seperti kangkung, bayam, dan sawi yang sesuai dengan kebutuhan pangan masyarakat pascabanjir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kebun komunal mampu menghasilkan minimal 2 kali panen dalam satu siklus tanam, serta mampu memenuhi $\geq 50\%$ kebutuhan sayur rumah tangga anggota kelompok tani. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi serta ketahanan pangan masyarakat secara bertahap.

Peralatan dan teknologi yang diinvestasikan kepada mitra merupakan teknologi tepat guna berbasis masyarakat yang bersifat sederhana, adaptif, dan mudah diterapkan. Teknologi tersebut meliputi sistem bedeng tanam pada lahan pertanian, penggunaan pupuk organik berbasis bahan lokal, serta teknik pemulihan kesuburan tanah pascabanjir. Selain itu, dilakukan pendampingan teknis budidaya tanaman cepat panen agar masyarakat mampu mengelola lahan secara optimal. Sebanyak $\pm 20-25$ anggota kelompok tani secara langsung memanfaatkan teknologi ini, dengan tingkat adopsi mencapai $\geq 70\%$, yang ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola kebun secara mandiri tanpa ketergantungan pada tim pelaksana.

Output dan outcome kegiatan yang dihasilkan menunjukkan dampak yang nyata baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Output kegiatan meliputi terbentuknya satu kebun komunal berbasis lahan pertanian desa, terselenggaranya kegiatan pelatihan budidaya tanaman, serta tersedianya hasil panen sayuran yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sementara itu, outcome yang dicapai meliputi meningkatnya kapasitas produksi pertanian, meningkatnya ketahanan pangan rumah tangga ($\geq 50\%$ kebutuhan sayur terpenuhi), serta pulihnya aktivitas pertanian pascabanjir. Selain itu, terjadi

peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan dan budidaya tanaman, serta meningkatnya partisipasi dan kemandirian kelompok tani dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Dari sisi luaran akademik, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa dalam menerapkan ilmu secara langsung di masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan lingkungan, pertanian sederhana, serta pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pendamping teknis dan penggerak partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Rekapitulasi Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Kegiatan survei awal dan identifikasi lahan dilakukan selama 30 jam, pengolahan lahan dan pembuatan bedeng tanam selama 40 jam, pelatihan dan pendampingan budidaya selama 50 jam, serta monitoring dan evaluasi kegiatan selama 40 jam. Dengan demikian, total kontribusi waktu mahasiswa dalam kegiatan ini mencapai ± 160 jam per mahasiswa, sesuai dengan ketentuan program. Keterlibatan mahasiswa yang bersifat multidisiplin turut mendukung keberhasilan kegiatan secara menyeluruh, baik dari aspek teknis, edukatif, maupun sosial.

B. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PENYELESAIAN ASPEK KEGIATAN KE-2 PADA MITRA PERTAMA

Ketercapaian target kegiatan pada aspek edukasi lingkungan dan diversifikasi ekonomi menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Kegiatan edukasi yang dilakukan kepada kelompok tani difokuskan pada peningkatan kesadaran terhadap kesehatan lingkungan pascabanjir serta pemanfaatan hasil kebun sebagai sumber pangan dan ekonomi. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar $\geq 30\%$, khususnya terkait dampak debu terhadap kesehatan dan pentingnya pengelolaan lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, $\geq 50\%$ anggota kelompok tani telah mampu memanfaatkan hasil kebun baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk penjualan sederhana di lingkungan sekitar, sehingga mulai terbentuk aktivitas ekonomi skala kecil.

Peralatan dan teknologi yang diinvestasikan dalam kegiatan ini berupa teknologi edukasi sederhana yang mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Media yang digunakan meliputi poster edukasi kesehatan lingkungan, leaflet pemanfaatan hasil kebun, serta metode penyuluhan berbasis partisipatif. Teknologi ini dirancang sebagai alat bantu komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Sebanyak ± 20 – 25 anggota kelompok tani menerima edukasi secara langsung, dengan tingkat pemahaman mencapai $\geq 70\%$. Hal ini ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam menjelaskan kembali materi edukasi serta mulai menerapkan praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Output dan outcome kegiatan menunjukkan dampak yang cukup luas baik secara langsung maupun tidak langsung. Output yang dihasilkan meliputi terselenggaranya kegiatan edukasi kesehatan lingkungan, tersedianya media edukasi berupa poster dan leaflet, serta terlaksananya pelatihan pemanfaatan hasil kebun. Sementara itu, outcome yang dicapai meliputi meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, meningkatnya pemanfaatan hasil

kebun untuk kebutuhan rumah tangga dan ekonomi, serta munculnya inisiatif masyarakat dalam mengembangkan usaha sederhana berbasis hasil pertanian. Selain itu, terjadi perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih bersih dan sehat.

Dari sisi luaran akademik, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam melakukan edukasi masyarakat, komunikasi kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Mahasiswa mampu mengintegrasikan ilmu yang dimiliki dengan kondisi lapangan sehingga meningkatkan kompetensi praktis dan kemampuan problem solving.

Rekapitulasi Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh tahapan kegiatan. Penyusunan materi edukasi dilakukan selama 30 jam, pelaksanaan kegiatan edukasi selama 50 jam, pendampingan masyarakat selama 40 jam, serta monitoring dan evaluasi selama 40 jam. Dengan demikian, total kontribusi mahasiswa dalam kegiatan ini mencapai ± 160 jam per mahasiswa sesuai dengan ketentuan program. Keterlibatan mahasiswa secara multidisiplin turut memperkuat efektivitas pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam aspek edukasi, komunikasi, dan pemberdayaan masyarakat.

C. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PENYELESAIAN ASPEK KEGIATAN KE-3 PADA MITRA PERTAMA

Ketercapaian target kegiatan pada aspek penguatan sosial ekonomi dan kelembagaan kelompok tani menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan kapasitas kelompok dalam mengelola kegiatan secara mandiri. Kegiatan ini difokuskan pada pembentukan dan penguatan sistem kerja kelompok dalam pengelolaan kebun komunal serta peningkatan kerja sama antaranggota. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa $\geq 60\%$ anggota kelompok tani terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, baik dalam pengelolaan lahan, pembagian tugas, maupun kegiatan gotong royong. Selain itu, mulai terbentuk pola kerja kolektif yang terstruktur, dimana anggota kelompok memiliki peran masing-masing dalam mendukung keberlangsungan kegiatan.

Peralatan dan teknologi yang diinvestasikan dalam aspek ini tidak hanya berupa alat fisik, tetapi juga inovasi dalam bentuk model pengelolaan kelompok berbasis partisipatif. Inovasi tersebut meliputi sistem kerja kelompok sederhana, mekanisme pembagian tugas dan hasil, serta pendampingan organisasi kelompok tani. Sebanyak ± 20 – 25 anggota kelompok tani terlibat langsung dalam penerapan sistem ini. Tingkat keberdayaan kelompok meningkat dengan capaian $\geq 70\%$, yang ditandai dengan kemampuan kelompok dalam mengelola kegiatan secara mandiri, melakukan koordinasi internal, serta menjaga keberlanjutan kegiatan tanpa ketergantungan penuh pada tim pelaksana.

Output dan outcome kegiatan menunjukkan dampak yang signifikan dalam aspek sosial dan kelembagaan. Output yang dihasilkan meliputi terbentuknya kelompok pengelola kebun komunal, tersusunnya sistem kerja kelompok secara sederhana, serta terlaksananya kegiatan gotong royong secara rutin. Sementara itu, outcome yang dicapai meliputi meningkatnya solidaritas dan kerja sama antaranggota kelompok tani, meningkatnya kemampuan manajemen kelompok, serta terbentuknya kemandirian kelompok dalam mengelola kegiatan produktif. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sehingga keberlanjutan program dapat terjaga. Dari sisi luaran akademik, kegiatan ini memberikan pengalaman

bagi mahasiswa dalam memahami dinamika kelompok masyarakat, penguatan kelembagaan, serta praktik pemberdayaan berbasis komunitas. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam proses pembentukan sistem kelompok, pendamping dalam penguatan kapasitas, serta penghubung antara masyarakat dan program yang dijalankan.

Rekapitulasi Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari fasilitasi pembentukan kelompok selama 40 jam, pendampingan kelembagaan selama 50 jam, monitoring kegiatan kelompok selama 40 jam, hingga evaluasi dan dokumentasi selama 30 jam. Dengan demikian, total kontribusi mahasiswa dalam kegiatan ini mencapai ± 160 jam per mahasiswa sesuai dengan ketentuan program. Keterlibatan mahasiswa yang bersifat multidisiplin turut memperkuat keberhasilan kegiatan, khususnya dalam aspek sosial, organisasi, dan pemberdayaan masyarakat.

BAB 7. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN MITRA KEDUA (Max 4 halaman)

A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PENYELESAIAN ASPEK KEGIATAN KE-1 PADA MITRA KEDUA

Ketercapaian target kegiatan pada aspek pengendalian debu lingkungan dilakukan melalui kegiatan aksi bersih berbasis partisipasi masyarakat yang melibatkan kader Posyandu dan warga. Kegiatan ini difokuskan pada pembersihan lingkungan dari debu sisa lumpur pascabanjir yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, khususnya penyakit saluran pernapasan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa $\geq 70\%$ area sasaran berhasil dibersihkan dari debu kasat mata, meliputi lingkungan rumah, jalan desa, dan fasilitas umum. Selain itu, sebanyak ≥ 50 rumah tangga telah mendapatkan edukasi terkait dampak debu terhadap kesehatan. Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar $\geq 30\%$ berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terutama terkait pencegahan ISPA dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Peralatan dan teknologi yang diinvestasikan dalam kegiatan ini berupa teknologi sederhana berbasis masyarakat, yaitu metode aksi bersih lingkungan yang terstruktur, penggunaan alat kebersihan sederhana, serta media edukasi visual seperti poster dan leaflet. Sebanyak $\pm 15-20$ kader Posyandu secara langsung dilatih dan mampu mengimplementasikan metode ini di lingkungan masing-masing. Tingkat adopsi mencapai $\geq 80\%$, yang ditandai dengan kemampuan kader dalam memimpin kegiatan gotong royong serta melakukan edukasi kesehatan secara mandiri kepada masyarakat.

Output dan outcome kegiatan menunjukkan hasil yang signifikan. Output kegiatan meliputi terselenggaranya aksi bersih lingkungan, tersedianya media edukasi kesehatan, serta terlaksananya kegiatan penyuluhan kepada masyarakat. Sementara itu, outcome yang dicapai meliputi meningkatnya kebersihan lingkungan, menurunnya potensi paparan debu, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan lingkungan. Selain itu, terjadi perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup bersih dan sehat (PHBS), serta meningkatnya peran kader Posyandu sebagai penggerak kesehatan berbasis masyarakat. Dari sisi luaran akademik, kegiatan ini memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam edukasi kesehatan masyarakat, pengendalian faktor risiko lingkungan, serta pemberdayaan kader sebagai agen perubahan di masyarakat.

Rekapitulasi Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai tahapan kegiatan, yaitu persiapan dan koordinasi

selama 30 jam, pelaksanaan aksi bersih selama 50 jam, kegiatan edukasi selama 40 jam, serta monitoring dan evaluasi selama 40 jam. Dengan demikian, total kontribusi mahasiswa mencapai ± 160 jam per mahasiswa sesuai dengan ketentuan program.

B. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PENYELESAIAN ASPEK KEGIATAN KE-2 PADA MITRA KEDUA

Ketercapaian target kegiatan pada aspek peningkatan kapasitas kader Posyandu menunjukkan hasil yang optimal dalam meningkatkan kemampuan kader dalam edukasi kesehatan lingkungan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan kapasitas kader, dimana $\geq 80\%$ kader Posyandu telah mampu melakukan edukasi secara mandiri kepada masyarakat terkait pengendalian debu dan pencegahan gangguan kesehatan. Kader juga mulai berperan aktif dalam memantau kondisi lingkungan serta menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat secara berkelanjutan.

Peralatan dan teknologi yang diinvestasikan berupa media edukasi kesehatan lingkungan yang meliputi poster, leaflet, serta modul sederhana sebagai panduan kader. Teknologi ini bersifat soft technology yang mudah digunakan dan dapat direplikasi oleh kader dalam kegiatan penyuluhan. Sebanyak ± 15 –20 kader Posyandu memanfaatkan media ini dalam kegiatan edukasi, dengan tingkat pemanfaatan mencapai $\geq 80\%$.

Output dan outcome kegiatan meliputi tersedianya media edukasi kesehatan lingkungan, terlaksananya pelatihan kader, serta meningkatnya kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan. Outcome yang dicapai adalah meningkatnya kemandirian kader dalam melakukan edukasi, terbentuknya sistem edukasi berbasis masyarakat, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. Selain itu, kader Posyandu menjadi lebih aktif dan berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan layanan kesehatan. Dari sisi luaran akademik, kegiatan ini meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pelatihan masyarakat, komunikasi kesehatan, serta pengembangan media edukasi berbasis kebutuhan lapangan.

Rekapitulasi Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) mencakup penyusunan materi pelatihan selama 30 jam, pelaksanaan pelatihan selama 50 jam, pendampingan kader selama 40 jam, serta monitoring dan evaluasi selama 40 jam, dengan total kontribusi sebesar ± 160 jam per mahasiswa.

C. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PENYELESAIAN ASPEK KEGIATAN KE-3 PADA MITRA KEDUA

Ketercapaian target kegiatan pada aspek penguatan peran sosial dan keberlanjutan kegiatan menunjukkan bahwa kader Posyandu dan masyarakat mulai mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri. Sebanyak $\geq 70\%$ kader aktif terlibat dalam kegiatan rutin seperti edukasi kesehatan dan pengorganisasian kegiatan gotong royong. Selain itu, mulai terbentuk sistem kegiatan berkelanjutan yang terjadwal, seperti kegiatan bersih lingkungan secara berkala.

Peralatan dan teknologi yang diinvestasikan dalam aspek ini berupa sistem monitoring sederhana berbasis masyarakat, jadwal kegiatan rutin, serta pendekatan partisipatif dalam pengelolaan kegiatan kesehatan lingkungan. Sebanyak ± 15 –20 kader Posyandu terlibat dalam penerapan sistem ini, dengan tingkat keberdayaan mencapai

≥80%, yang ditandai dengan kemampuan kader dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara mandiri.

Output dan outcome kegiatan meliputi terbentuknya sistem kegiatan rutin berbasis masyarakat, meningkatnya peran kader dalam pengelolaan kesehatan lingkungan, serta terlaksananya kegiatan monitoring sederhana. Outcome yang dicapai meliputi meningkatnya keberlanjutan program, meningkatnya kemandirian kader dan masyarakat, serta terbentuknya sistem sosial yang mendukung kesehatan lingkungan secara berkelanjutan. Dari sisi luaran akademik, mahasiswa memperoleh pengalaman dalam penguatan sistem komunitas, keberlanjutan program, serta pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi aktif.

Rekapitulasi Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) meliputi fasilitasi pembentukan sistem kegiatan selama 40 jam, pendampingan kegiatan selama 50 jam, monitoring selama 40 jam, serta evaluasi dan dokumentasi selama 30 jam, dengan total kontribusi ±160 jam per mahasiswa.

BAB 8. PENERAPAN PRODUK TEKNOLOGI DAN INOVASI KE MASYARAKAT

(Max 4 halaman)

A. PRODUK TEKNOLOGI DAN INOVASI (*HARD DAN SOFT*)

Produk teknologi dan inovasi yang diterapkan dalam program ini merupakan kombinasi antara teknologi tepat guna berbasis lingkungan (hard technology) dan media edukasi berbasis masyarakat (soft technology) yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pascabanjir. Produk hard technology yang dihasilkan berupa pengembangan kebun komunal berbasis lahan pertanian desa sebagai bentuk adaptasi dari konsep mini garden. Teknologi ini menggunakan sistem bedeng tanam langsung pada lahan, pemanfaatan pupuk organik berbasis bahan lokal, serta teknik budidaya tanaman cepat panen seperti kangkung, bayam, dan sawi. Sistem ini diterapkan pada lahan desa yang sebelumnya tidak produktif akibat dampak banjir. Secara kuantitatif, kebun komunal ini dikelola oleh ±20–25 anggota kelompok tani dengan tingkat partisipasi ≥60% dan mampu menghasilkan minimal 2 kali panen dalam satu siklus tanam. Produk ini berfungsi untuk meningkatkan ketahanan pangan, memulihkan aktivitas pertanian, serta meningkatkan produktivitas masyarakat. Selain itu, inovasi lain yang diterapkan adalah pemanfaatan bahan organik lokal sebagai pupuk sederhana yang mudah dibuat dan diaplikasikan oleh masyarakat. Teknologi ini bersifat murah, ramah lingkungan, dan dapat diproduksi secara mandiri oleh masyarakat sehingga mendukung keberlanjutan program.

Produk soft technology yang dihasilkan berupa media edukasi kesehatan lingkungan seperti poster dan leaflet yang berisi informasi tentang pengendalian debu pascabanjir dan pencegahan penyakit pernapasan. Media ini digunakan oleh kader Posyandu sebagai alat bantu dalam kegiatan edukasi masyarakat. Secara kuantitatif, media edukasi ini telah digunakan oleh ±15–20 kader dan menjangkau ≥50 rumah tangga. Secara keseluruhan, teknologi dan inovasi yang diterapkan memiliki karakteristik sederhana, mudah digunakan, serta sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga dapat diadopsi dan dikembangkan secara mandiri oleh mitra sasaran.

B. PENERAPAN TEKNOLOGI DAN INOVASI KEPADA MASYARAKAT (RELEVANSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT)

Penerapan teknologi dan inovasi dalam program ini menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan masyarakat pascabanjir. Pada mitra pertama (kelompok tani), penerapan kebun komunal berbasis lahan pertanian sangat sesuai dengan kondisi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Teknologi ini mampu menjawab permasalahan lahan tidak produktif serta kebutuhan pangan rumah tangga secara langsung.

Partisipasi masyarakat dalam penerapan teknologi tergolong tinggi, dengan $\geq 60\%$ anggota kelompok tani terlibat aktif dalam pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan. Selain itu, tingkat adopsi teknologi mencapai $\geq 70\%$, yang ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola kebun secara mandiri tanpa ketergantungan pada tim pelaksana.

Pada mitra kedua (kader Posyandu), penerapan teknologi berupa media edukasi kesehatan lingkungan juga menunjukkan relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan masyarakat dalam menghadapi risiko kesehatan akibat debu pascabanjir. Sebanyak $\geq 80\%$ kader mampu menggunakan media edukasi secara mandiri dalam kegiatan penyuluhan. Partisipasi masyarakat juga terlihat dari keterlibatan ≥ 50 rumah tangga dalam kegiatan edukasi serta aksi bersih lingkungan. Penerapan teknologi dilakukan melalui pendekatan partisipatif, dimana masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam implementasi teknologi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga penerapan dan evaluasi.

C. *IMPACT* (KEBERMANFAATAN DAN PRODUKTIVITAS)

Pelaksanaan program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kebermanfaatan dan produktivitas masyarakat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, dampak yang dihasilkan meliputi:

1. $\geq 70\%$ area lingkungan menjadi lebih bersih dari debu pascabanjir
2. Peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar $\geq 30\%$
3. $\geq 60\%$ partisipasi aktif kelompok tani dalam kegiatan kebun komunal
4. $\geq 50\%$ kebutuhan sayur rumah tangga terpenuhi secara mandiri
5. $\geq 80\%$ kader Posyandu mampu melakukan edukasi secara mandiri

Selain itu, kegiatan kebun komunal mampu menghasilkan minimal 2 kali panen dalam satu siklus tanam, yang menunjukkan peningkatan produktivitas pertanian masyarakat pascabanjir. Secara kualitatif, dampak yang dirasakan masyarakat meliputi meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya kesehatan lingkungan, terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta meningkatnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, terjadi peningkatan solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menghadapi kondisi pascabencana. Dari sisi ekonomi, program ini berkontribusi dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan serta membuka peluang usaha sederhana berbasis hasil pertanian. Dari sisi kelembagaan, terjadi penguatan peran kelompok tani dan kader Posyandu sebagai penggerak kegiatan masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam pemulihan pascabanjir, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan ketahanan masyarakat, baik dari aspek kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Program ini juga memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

BAB 9. FAKTOR PENDUKUNG DAN HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan program pengendalian debu lingkungan dan pengembangan mini garden komunal di Gampong Tiba Mesjid didukung oleh berbagai faktor yang memperlancar kegiatan, namun juga menghadapi sejumlah hambatan selama proses implementasi di lapangan.

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan Pemerintah Desa
Pemerintah desa memberikan dukungan berupa penyediaan lahan desa untuk mini garden, fasilitas kegiatan, serta membantu koordinasi dengan masyarakat.
2. Partisipasi Aktif Masyarakat
Kelompok tani dan kader Posyandu menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga pelaksanaan program.
3. Keterlibatan Mahasiswa Multidisiplin
Mahasiswa dari berbagai program studi berperan sebagai fasilitator, sehingga proses edukasi, pendampingan teknis, dan dokumentasi berjalan optimal.
4. Teknologi Sederhana dan Adaptif
Inovasi yang diterapkan berupa mini garden komunal dan metode aksi bersih lingkungan mudah dipahami serta dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat.

b. Faktor Hambatan

1. Kondisi Cuaca Ekstrem dan Banjir Ulang
Selama pelaksanaan kegiatan, terjadi hujan deras yang menyebabkan banjir ulang sehingga lahan mini garden yang telah disiapkan mengalami kerusakan dan memerlukan perbaikan ulang.
2. Kondisi Tanah Pascabanjir
Tanah yang masih jenuh air dan bercampur lumpur menyulitkan proses pengolahan lahan dan mempengaruhi pertumbuhan awal tanaman.
3. Keterbatasan Waktu dan Tenaga Masyarakat
Sebagian masyarakat masih fokus pada pemulihan pascabanjir, sehingga partisipasi dalam kegiatan belum optimal pada beberapa tahap.

c. Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan penyesuaian strategi berupa perbaikan ulang bedeng tanam, penjadwalan ulang kegiatan, serta penguatan gotong royong masyarakat. Tim pelaksana juga melakukan pendampingan intensif agar kegiatan tetap berjalan dan tujuan program dapat tercapai secara optimal.

BAB 10. PERAN SERTA MITRA SASARAN, DAN PEMERINTAH DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Gampong Tiba Mesjid melibatkan peran aktif dari mitra sasaran dan pemerintah desa sebagai faktor kunci keberhasilan program. Keterlibatan ini dilakukan secara partisipatif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program.

1. Peran Mitra Sasaran

a. Mitra 1: Kelompok Tani

Kelompok tani berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan pemulihan ketahanan pangan melalui program mini garden berbasis lahan desa. Peran yang dilakukan meliputi:

- 1) Mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan budidaya tanaman.
- 2) Menyediakan dan mengelola lahan desa yang dimanfaatkan sebagai area penanaman.
- 3) Melaksanakan kegiatan penanaman, perawatan, dan pemanenan tanaman secara mandiri dan berkelompok.
- 4) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan serta evaluasi program.
- 5) Mengembangkan keberlanjutan program dengan membentuk kelompok pengelola mini garden.

Keterlibatan kelompok tani menunjukkan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan pangan mandiri serta kemampuan adaptasi terhadap kondisi pascabencana.

b. Mitra 2: Kader Posyandu

Kader Posyandu berperan sebagai penggerak dalam kegiatan pengendalian debu lingkungan dan edukasi kesehatan masyarakat. Peran yang dilakukan meliputi:

- 1) Mengikuti pelatihan pengendalian debu dan edukasi kesehatan lingkungan.
- 2) Menjadi fasilitator dalam penyuluhan kepada masyarakat terkait pencegahan gangguan pernapasan.
- 3) Mengorganisir kegiatan gotong royong pembersihan lingkungan.
- 4) Melakukan monitoring sederhana terhadap kondisi kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat.
- 5) Melanjutkan kegiatan edukasi dan aksi bersih secara mandiri setelah program selesai.

Peran kader ini memperkuat fungsi Posyandu sebagai pusat edukasi kesehatan berbasis masyarakat.

2. Peran Pemerintah Desa

Pemerintah Gampong Tiba Mesjid memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran dan keberlanjutan program, antara lain:

- 1) Memberikan dukungan kebijakan dan persetujuan pelaksanaan kegiatan.
- 2) Memfasilitasi koordinasi antara tim pelaksana, mitra sasaran, dan masyarakat.
- 3) Menyediakan akses lahan desa sebagai lokasi implementasi mini garden.
- 4) Mendukung penyediaan sarana dan prasarana kegiatan, seperti tempat pertemuan dan alat kebersihan.
- 5) Mengintegrasikan program ke dalam agenda pembangunan desa (RPJMDes) sebagai bagian dari upaya pemulihan pascabencana.
- 6) Melakukan monitoring dan mendorong keberlanjutan kegiatan melalui kegiatan rutin desa, seperti gotong royong dan kegiatan Posyandu.

3. Sinergi dan Keberlanjutan Program

Kolaborasi antara mitra sasaran, pemerintah desa, dan tim pelaksana menciptakan sinergi yang kuat dalam pelaksanaan program. Partisipasi aktif masyarakat serta dukungan pemerintah desa menjadi faktor utama dalam memastikan program tidak hanya berjalan selama periode pelaksanaan, tetapi juga berlanjut secara mandiri. Dengan adanya pembagian peran yang jelas dan dukungan lintas sektor, program ini diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangan, kesehatan lingkungan, serta kemandirian masyarakat secara berkelanjutan di wilayah terdampak bencana.

BAB 11. HASIL ANALISIS KEBERLANJUTAN

Program di Gampong Tiba Mesjid memiliki potensi keberlanjutan tinggi karena didukung partisipasi masyarakat, kesesuaian teknologi, serta dukungan pemerintah desa. Pada aspek ketahanan pangan, mini garden adaptif pascabanjir yang memanfaatkan lahan desa menunjukkan keberlanjutan dengan $\geq 60\%$ anggota kelompok tani terlibat aktif, minimal 2 kali panen per siklus, dan $\geq 50\%$ kebutuhan sayuran rumah tangga terpenuhi secara mandiri. Ketersediaan lahan desa dan keterampilan budidaya yang telah dimiliki masyarakat menjadi faktor utama keberlanjutan. Pada aspek kesehatan lingkungan, kegiatan pengendalian debu menunjukkan $\geq 70\%$ area sasaran bersih dari debu kasat mata, peningkatan pengetahuan masyarakat $\geq 30\%$, serta $\geq 80\%$ kader Posyandu mampu melakukan edukasi dan monitoring secara mandiri.

Teknologi yang diterapkan bersifat sederhana dan berbasis sumber daya lokal, yaitu mini garden di lahan desa dan penggunaan pupuk organik cair, serta metode pembersihan lingkungan yang mudah diterapkan, sehingga dapat direplikasi tanpa ketergantungan pada tim pelaksana. Keberlanjutan juga diperkuat oleh dukungan pemerintah desa melalui penyediaan lahan, fasilitasi kegiatan, serta integrasi program ke dalam kegiatan rutin desa. Partisipasi masyarakat ($\geq 60\%$) menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program. Dengan capaian tersebut, program ini berkelanjutan secara teknis, sosial, dan kelembagaan serta berpotensi direplikasi di wilayah terdampak bencana lainnya.

BAB 12. LUARAN YANG DICAPAI

A. PENINGKATAN LEVEL KEBERDAYAAN MITRA

Peningkatan level keberdayaan mitra di Gampong Tiba Mesjid diukur berdasarkan perubahan kondisi sebelum dan sesudah program pada aspek kesehatan lingkungan, ketahanan pangan, dan kapasitas kelembagaan masyarakat.

Mitra 1: Kelompok Tani

Aspek	Kondisi Sebelum	Intervensi Program	Indikator Capaian	Level Keberdayaan
Ketahanan pangan	Tidak ada sumber pangan mandiri, bergantung pada pasar	Mini garden berbasis lahan desa	$\geq 50\%$ kebutuhan sayur terpenuhi mandiri	Meningkat menjadi mandiri
Produksi	Lahan tidak produktif pascabanjir	Budidaya sayuran cepat panen	Minimal 2 kali panen per siklus	Meningkat menjadi produktif
Pemanfaatan lahan	Lahan desa belum dimanfaatkan optimal	Optimalisasi lahan desa untuk mini garden	$\geq 60\%$ anggota kelompok tani terlibat	Meningkat menjadi aktif dan produktif
Keterampilan	Tidak memiliki keterampilan alternatif	Pelatihan dan pendampingan budidaya	Mampu mengelola mini garden secara mandiri	Meningkat menjadi terampil

Mitra 2: Kader Posyandu

Aspek	Kondisi Sebelum	Intervensi Program	Indikator Capaian	Level Keberdayaan
Kapasitas kader	Pengetahuan terbatas terkait debu dan kesehatan	Pelatihan dan edukasi kesehatan lingkungan	≥80% kader aktif melakukan penyuluhan	Meningkat menjadi mandiri
Lingkungan	Lingkungan berdebu dan tidak terkelola	Aksi bersih lingkungan terstruktur	≥70% area bersih dari debu	Meningkat menjadi lingkungan sehat
Pengetahuan masyarakat	Pengetahuan rendah tentang ISPA dan debu	Edukasi kesehatan berbasis masyarakat	Peningkatan pengetahuan ≥30%	Meningkat menjadi sadar kesehatan
Peran sosial	Peran kader belum terstruktur	Pendampingan dan monitoring rutin	Kader mampu edukasi dan monitoring mandiri	

B. PRODUK HASIL IMPLEMENTASI TEKNOLOGI

Poster merupakan produk edukasi berbasis soft technology yang digunakan sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat secara visual, sederhana, dan mudah dipahami.

Manfaat:

- Meningkatkan pemahaman masyarakat terkait kesehatan lingkungan
- Mendukung kader dalam melakukan edukasi berkelanjutan
- Mempermudah perubahan perilaku hidup bersih dan sehat

Poster :

Bukti HKI:

C. ARTIKEL BERITA MEDIA MASSA

Link: <https://www.antaranews.com/berita/5463659/mahasiswa-ubbg-kembangkan-kebun-sayur-di-persawahan-terdampak-bencana>



HOME POLITIK HUKUM EKONOMI METRO SEPAKBOLA OLAHRAGA HUMANIORA LAINNYA Q

Mahasiswa UBBG kembangkan kebun sayur di persawahan terdampak bencana

Senin, 9 Maret 2026 22:15 WIB waktu baca 3 menit



Mahasiswa UBBG mengembangkan kebun mini di areal persawahan terdampak bencana di Pidie, Aceh, Senin (9/3/2026). ANTARA/HO-Dok UBBG

Banda Aceh (ANTARA) - Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) Banda Aceh mengembangkan kebun sayur untuk masyarakat di areal persawahan terdampak bencana di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

Rektor UBBG, Prof Lili Kasmini di Banda Aceh, Senin, mengatakan pengembangan kebun

Kabarin.com

Kunjungi

Pakar: Pelaku Penyiraman Andrie Yunus Harus Diadili di Peradilan Umum
35 menit lalu

Riwayat Keluarga Dapat Tingkatkan Risiko Penyakit Jantung dan Hipertensi
38 menit lalu

Lando Norris Yakin McLaren Bisa Bikin Mobil Tercepat Musim Ini
56 menit lalu

Stasiun Gambir Siaga Hadapi Arus Balik Hingga 30 Maret 2026
1 jam lalu

Dokter Ingatkan Penuaan Dini Akibat Sinar UV Bisa Memicu Kanker Kulit

D. VIDEO IMPACT (DAMPAK KEGIATAN)

Uraian: Video impact merupakan dokumentasi visual yang menggambarkan secara menyeluruh proses pelaksanaan kegiatan serta dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat di Gampong Tiba Mesjid. Video ini menampilkan kondisi awal masyarakat pascabanjir yang ditandai dengan lingkungan berdebu, lahan pertanian yang tidak produktif, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. Selanjutnya, video menunjukkan tahapan pelaksanaan program yang meliputi kegiatan aksi bersih lingkungan, edukasi kesehatan oleh mahasiswa dan kader Posyandu, serta pengembangan kebun komunal berbasis lahan pertanian sebagai upaya pemulihan ketahanan pangan. Proses pendampingan masyarakat juga ditampilkan secara langsung, termasuk keterlibatan aktif mahasiswa dalam fasilitasi kegiatan dan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program.

Dampak kegiatan yang ditampilkan dalam video meliputi perubahan kondisi lingkungan yang menjadi lebih bersih, meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait kesehatan lingkungan, serta mulai pulihnya aktivitas pertanian melalui pengelolaan kebun komunal. Selain itu, video juga memperlihatkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta peran aktif kader Posyandu dalam melakukan edukasi kesehatan secara mandiri. Secara keseluruhan, video impact ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan perubahan secara fisik, tetapi

juga meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi kondisi pascabencana. Video ini menjadi bukti nyata keberhasilan program dalam memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Link Vidio:

E. REKOGNISI 160 JAM KERJA EFEKTIF MAHASISWA (JKEM)

BAB 13. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program di Gampong Tiba Mesjid berhasil meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan lingkungan masyarakat pascabencana. Mini garden berbasis lahan desa menunjukkan capaian $\geq 60\%$ partisipasi, minimal 2 kali panen, dan pemenuhan $\geq 50\%$ kebutuhan sayur mandiri. Kegiatan pengendalian debu menghasilkan $\geq 70\%$ area lebih bersih, peningkatan pengetahuan $\geq 30\%$, serta $\geq 80\%$ kader Posyandu mampu melakukan edukasi dan monitoring secara mandiri. Program ini tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga memperkuat kemandirian dan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Pengayaan Batin dan Petualangan Kemanusiaan

Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam memahami kondisi masyarakat terdampak bencana, menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan kerja sama dan pemecahan masalah di lapangan.

Saran

1. Pemerintah desa perlu mendukung keberlanjutan program melalui kegiatan rutin desa.
2. Mitra sasaran diharapkan melanjutkan kegiatan secara mandiri.
3. Program dapat direplikasi di wilayah terdampak bencana lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. AL-Dousari A, Al-Khalaifah H, Abbas S, Alahmad B, Omar A, Koutrakis P, et al. Integrating Health and Economic Perspectives: A Comprehensive Review of Dust Mitigation Policies. *Earth Systems and Environment*. 2025.
2. Kahar, Astuti R, Adib M, Tanjung N, Laelasari E, Murdani I, et al. KESEHATAN LINGKUNGAN PEMUKIMAN DAN PERKOTAAN 2025.
3. Woodhall-Melnik J, Grogan C. Perceptions of Mental Health and Wellbeing Following Residential Displacement and Damage from the 2018 St. John River Flood. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(21).
4. Othman F, Sharip S, Kasim S, Md Kamdani NA, Baharuddin FN. Flooding: The Mental, Social and Health Effects of Flood Disasters. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 2022;12.
5. Du W, Fitzgerald G, Clark M, Hou X-Y. Health Impacts of Floods. *Prehospital and disaster medicine*. 2010;25:265–72.
6. Quinn T, Heath S, Adger WN, Abu M, Butler C, Codjoe SNA, et al. Health and wellbeing implications of adaptation to flood risk. *Ambio*. 2023;52(5):952–62.
7. Walker-Springett K, Butler C, Adger WN. Wellbeing in the aftermath of floods. *Health & Place*. 2017;43:66–74.

LAMPIRAN

- Foto-foto kegiatan



Link Dokumentasi:

<https://drive.google.com/drive/folders/1FLrTY7omqH9qAt4HSAOT4T3X2sROaqbz?usp=sharing>

Indikator Capaian Luaran				
No	Aspek	Indikator	Target	Capaian
1	Kesehatan Lingkungan	Lingkungan bersih dari debu	≥70% area	Tercapai
2	Kesehatan Lingkungan	Rumah tangga teredukasi	≥50 KK	Tercapai
3	Kesehatan Lingkungan	Peningkatan pengetahuan	≥30%	Tercapai
4	Kesehatan Lingkungan	Kader mampu edukasi mandiri	≥80%	Tercapai
5	Ketahanan Pangan	Partisipasi kelompok tani	≥60%	Tercapai
6	Ketahanan Pangan	Frekuensi panen	≥2 kali	Tercapai
7	Ketahanan Pangan	Pemenuhan kebutuhan sayur	≥50%	Tercapai
8	Pemberdayaan	Kelompok pengelola terbentuk	1 kelompok	Tercapai